

Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI>

JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi

| ISSN (Print) 2807-9345 | ISSN (Online) 2807-7989 |

EFEKTIVITAS KAMPANYE ANTI NARKOBA DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN BAHAYA NARKOBA BAGI SISWA SMAN 1 TAPAKTUAN KABUPATEN ACEH SELATAN

Rika Rosita¹, Said Fadhlain²

^{1,2} Universitas Teuku Umar

Email : rikarosita110@gmail.com

Email : saidfadhlain@utu.ac.id

Abstrak

Peranan sekolah dalam pelaksanaan Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) sangatlah vital. Salah satu upaya pencegahan narkoba di sekolah, pihak SMAN 1 Tapaktuan bekerjasama dengan Satuan Pembinaan Masyarakat (SATBINMAS) Polres Aceh Selatan dan BNNK Aceh Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kampanye anti narkoba dalam memberikan pemahaman bahaya narkoba bagi siswa SMAN 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan dan untuk mengetahui kendala kampanye anti narkoba dalam memberikan pemahaman bahaya narkoba bagi siswa SMAN 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Metode yang digunakan untuk penelitian ini metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kampanye anti narkoba dalam memberikan pemahaman bahaya narkoba bagi siswa SMAN 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sudah dapat dikatakan efektif, hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa tentang bahaya narkoba, siswa mengetahui jenis-jenis narkoba, dan cara penyalurannya narkoba, serta dari penyuluhan tersebut, siswa mengajak dan menghimbau kepada teman-temannya atau juga saudaranya agar tidak memakai dan menjauhi narkoba.

Kata Kunci: Efektivitas, Kampanye anti narkoba, Pemahaman Siswa

Abstract

The role of schools in the implementation of the Prevention of the Eradication of Narcotics Abuse and Illicit Trafficking (P4GN) is very vital. One of the efforts to prevent drugs in schools, the SMAN 1 Tapaktuan in collaboration with the Community Development Unit (SATBINMAS) of the South Aceh Police and the South Aceh BNNK. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the anti-drug campaign in providing an understanding of the dangers of drugs for students of SMAN 1 Tapaktuan, South Aceh Regency and to find out the obstacles to the anti-drug campaign in providing an understanding of the dangers of drugs for students of SMAN 1 Tapaktuan, South Aceh Regency. The method used for this research is a descriptive research method with a qualitative approach. Data analysis was carried out using qualitative data analysis techniques. The results showed that the effectiveness of the anti-drug campaign in providing an understanding of the dangers of drugs for students of SMAN 1 Tapaktuan, South Aceh Regency can be said to be effective, this can be seen from students' understanding of the dangers of drugs, students know the types of drugs, and how to distribute drugs, and from the counseling, students invite and urge their friends or relatives not to use and stay away from drugs.

Keywords: Effectiveness, Anti-drug campaign, Student Understanding

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) di Indonesia sudah menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan. Masyarakat saat ini yang semakin dekat dengan narkotika. Istilah Narkoba muncul pada tahun 1998 karena pada saat itu banyak terjadi penggunaan Zat termasuk Narkotika dan obat-obatan adiktif yang terlarang. Istilah ini digunakan untuk memudahkan orang berkomunikasi tanpa menyebutkan istilah yang tergolong panjang yaitu Narkotika, Psikotropika, dan Obat Berbahaya Lainnya (Ismail, 2014: h.143). Penggunaan istilah Narkoba di Indonesia sangat bervariasi, Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, yaitu Direktorat Kesehatan Jiwa Masyarakat bahwa NAPZA yang merupakan akronium dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Jadi Istilah napza, narkoba, narkotika, psikotropika, madat dan obat terlarang disebut sebagai “zat” atau *substances* yang dapat menimbulkan ketergantungan karena mengandung zat adiktif yang mengubah aktifitas otak dan zat psikoaktif yang membahayakan tubuh (Partodihardjo, 2016: h. 11).

Posisi Indonesia sekarang ini tidak hanya sebagai daerah transit maupun pemasaran narkoba, melainkan sudah menjadi daerah produsen Narkoba. Upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah narkoba ini, pemerintah telah membentuk Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP), lembaga ini di bentuk sebagai salah satu bagian agenda yaitu merespon perkembangan permasalahan narkoba yang terus meningkat dan semakin serius.

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika disebutkan bahwa narkotika disatu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, di sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalah gunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan saksama. Karena apabila dipergunakan secara tidak teratur menurut takaran/dosis akan dapat menimbulkan bahaya fisik dan mental bagi yang menggunakannya serta dapat menimbulkan ketergantungan pada pengguna itu (Santoso, 2015: h.1).

Maraknya penyalahgunaan narkoba tidak hanya di kota-kota besar, tetapi sudah sampai ke kota-kota kecil diseluruh wilayah Republik Indonesia, mulai dari tingkat sosial ekonomi menengah bawah sampai tingkat sosial ekonomi atas. Permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgen dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahgunaan atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya. Hal ini yang menjadi kewaspadaan masyarakat, untuk selalu melakukan upaya pencegahan pada berbagai tingkatan.

Di Aceh, masalah penyalahgunaan narkoba semakin serius. Narkoba sudah merambah ke seluruh wilayah Aceh dan menyasar ke berbagai lapisan masyarakat tanpa kecuali, baik miskin, kaya, tua, muda, dan bahkan anak-anak, apalagi Aceh

terkenal sebagai salah satu wilayah Indonesia yang cocok ditanami ganja yang terjerumus kepada hal menyimpang ini yang disebabkan oleh faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor ketersediaan narkoba dan juga kurangnya pemahaman agama.

Berbagai upaya pencegahan terus dilakukan oleh BNNP Aceh selama ini sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab dalam memberantas narkoba yang salah satu aspek pencegahannya adalah dengan melakukan sosialisasi di berbagai lembaga pendidikan (sekolah). setiap aktifitas kampanye komunikasi mengandung beberapa hal yakni, tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu, jumlah khalayak sasaran yang besar, biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu dan melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi. Selain itu kampanye juga memiliki karakteristik lain yaitu, sumber yang jelas, yang menjadi penggagas, perancang, penyampai sekaligus penanggung jawab suatu produk kampanye, sehingga setiap individu yang menerima pesan kampanye dapat mengidentifikasi bahkan mengevaluasi kredibilitas sumber pesan tersebut setiap saat (Rosady, 2013: h. 26). Rogers dan Storey (Venus, 2012: h. 8), mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian kegiatan komunikasi yang terorganisasi dengan tujuan untuk menciptakan dampak tertentu terhadap sebagian besar khalayak sasaran secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu.

Kepala bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat BNNP Aceh Khairan menerangkan, selama ini telah melakukan upaya pencegahan dengan

melakukan sosialisasi, terutama pada kalangan muda. Sosialisasi ini dilakukan berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan SLTP, SLTA, Pesantren sampai pada Perguruan Tinggi (Kampus) yang ada di Aceh selama ini dengan harapan sosialisasi ini bisa meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya narkoba dan mencegah mereka menyalahgunakan narkoba.

Data direktorat Polda Aceh menyebutkan kasus narkoba di Aceh dari tahun 2014 sampai 2021 terus meningkat. Menurut Kepala BNN Provinsi Aceh mengatakan, tingginya peredaran narkoba dan obat-obatan terlarang di Aceh, karena jaringan pemasoknya sudah menyasar hampir ke semua kelompok masyarakat. Seperti kelompok pelajar, mahasiswa, orang tua, bahkan di kalangan birokrat. Data yang ada juga mengungkapkan, 52 persen sampai 75 persen penghuni lembaga pemasyarakatan di Aceh adalah terpidana kasus narkoba. Narkoba biasanya diawali oleh penggunaan coba-coba sekedar mengikuti teman, untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, kelelahan, ketegangan jiwa, atau sebagai hiburan, dan pergaulan. Bila taraf coba-coba tersebut dilanjutkan secara terus-menerus akan berubah menjadi ketergantungan, ketergantungan terhadap narkoba dapat menimbulkan gangguan kesehatan jasmani dan rohani, yang lebih jauh dapat menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan sampai pada kematian sia-sia.

Peranan sekolah dalam pelaksanaan Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) sangatlah vital. Dalam pasal 57 UU Nomor

22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan bahwa orang tua atau wali pecandu yang belum cukup umur wajib melaporkan kepada pejabat pemerintah untuk mendapatkan pengobatan atau perawatan. Jika orang tua atau wali tidak melapor maka akan dikenakan sanksi pidana kurungan maksimal enam bulan dan denda Rp. 1 juta. Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan, perlu adanya sosialisasi dari lembaga Badan Narkotika Nasional Kabupaten Aceh Selatan dengan pihak sekolah. Salah satu upaya pencegahan narkoba di sekolah, pihak SMAN 1 Tapaktuan bekerjasama dengan Satuan Pembinaan Masyarakat (SATBINMAS) Polres Aceh Selatan dan BNNK Aceh Selatan, dalam rangka kampanye anti narkoba dan memberikan pemahaman narkoba bagi siswa-siswi SMAN 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Sekolah memegang peranan penting dalam masalah pencegahan narkoba, karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak yang sering dijadikan sasaran bandar atau pengedar. Demikian halnya di SMAN 1 Tapaktuan, siswa harus dibekali dengan pengetahuan yang cukup dan dengan adanya filter atau penyaring dalam menerima masuknya budaya asing di era globalisasi dan perdagangan bebas seperti sekarang ini, maka dikhawatirkan anak-anak sekolah akan hanyut dan terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang yang dapat merugikan bagi dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa. Ketertinggalan informasi dan sulitnya ekonomi, masalah politik, masalah agama dan juga masalah budaya, sehingga semakin

kompleks persoalan, dan bila tidak ada penanganan yang serius ditakutkan banyak masalah, terutama penyalahgunaan narkoba dapat saja terjadi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif dimana penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk uraian kalimat berdasarkan fakta dan data. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Sugiyono, 2012: h.101).

Usaha mendeskripsikan fakta itu pada setiap tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap didalam aspek yang diselidiki agar jelas keadaan atau kondisinya. Oleh karena itu pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskripsi kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk meneliti lebih dalam dan diharapkan mampu memberikan efektivitas kampanye anti narkoba dalam memberikan pemahaman

bahaya narkoba bagi siswa. Metode pengumpulan informasi yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam serta mendapatkan informasi lain seperti dokumen, sumber data lain terkait penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada prinsipnya sebuah kampanye merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok yang dilakukan secara berlembaga yang bertujuan untuk mengajak, membujuk dan mempengaruhi khalayak untuk menciptakan suatu efek atau dampak tertentu. Jenis kampanye yang dilakukan oleh BNN dan Polres Kabupaten Aceh Selatan *ideological or cause – oriented campaigns* yang bertujuan bersifat khusus dan berdimensi perubahan sosial. Pada tahapan persiapan ini, tim kampanye BNN dan Polres Kabupaten Aceh Selatan memiliki tujuan yaitu untuk mengajak, menjanging dan mengedukasi, remaja, orang dewasa bahkan seluruh masyarakat untuk berkomitmen hidup sehat dengan menjauhi narkoba. Target yang menjadi sasaran dalam program kampanye anti narkoba ini adalah seluruh lapisan masyarakat baik dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa

Penelitian ini menggunakan teori S-O-R, yaitu menelaah perbedaan-perbedaan diantara individu-individu sebagai anggota khalayak sasaran media massa secara selektif menaruh perhatian kepada pesan-pesan terutama jika pesan yang disampaikan berkaitan dengan kepentingannya yang didukung oleh nilai-nilainya. Tanggapan terhadap pesan-pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi, efek dari

kampanye atau penyuluhan pada khalayak itu tidak seragam, melainkan beragam disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktural kejiwaannya.

a. Pesan (*Stimulus, S*)

Kasus narkoba di kalangan remaja atau siswa-siswi di Kabupaten Aceh Selatan permasalahan narkoba yang terjadi di Kabupaten Aceh Selatan sudah sangat mengkhawatirkan masyarakat karena sudah ada beberapa kasus yang terjadi. Kendalanya banyak masyarakat yang mau menutup-nutupi jika ada warganya yang menggunakan narkoba karena takut dipenjarakan padahal hanya direhabilitasi.

Bentuk kampanye anti narkoba yang diberikan dalam pencegahan narkoba yaitu dengan cara melakukan advokasi dan diseminasi kepada masyarakat, melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan penggiat anti narkoba, melakukan rehabilitasi dan pemberantasan narkoba kepada para pengedar di Kabupaten Aceh Selatan.



Gambar 1:
Sosialisasi Bahaya Narkoba yang dilakukan oleh Pihak BNN di SMAN 1 Tapak Tuan

Upaya yang diberikan dalam kampanye anti narkoba tersebut dengan memberikan penyuluhan dan mengedukasi masyarakat terutama generasi muda dalam hal ini pelajar tentang bahaya narkoba, serta melibatkan seluruh unsur masyarakat agar terlibat langsung dalam melakukan pencegahan dan proaktif melaporkan apabila ada salah satu keluarga yang terindikasi menggunakan narkoba untuk direhabilitasi oleh BNN Kabupaten Aceh Selatan.

b. Komunikasikan (*Organism, O*)

Upaya yang diberikan dalam media penyuluhan kampanye anti narkoba adalah dengan cara membuat media penyuluhan yang menarik, meng-*upload* kegiatan-kegiatan ke media sosial dan membuat percakapan drama untuk di perdengarkan melalui radio-radio di Tapaktuan.

SMAN 1 Tapaktuan bekerjasama dengan BNN dan Polres Tapaktuan dengan cara memberikan penyuluhan pada hari tertentu sebagai pembina upacara bendera di SMAN 1 Tapaktuan. Adapun mengenai kunjungan BNN ke SMAN 1 Tapaktuan dalam lima tahun terakhir sudah 7 (tujuh) kali melakukan kunjungan, sedangkan dari pihak Polres Tapaktuan sudah sering melakukan kunjungan di SMAN 1 Tapaktuan.

c. Efek (*Response, R*)

Peran penyuluh dalam melakukan pencegahan di lingkungan sekolah memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat luas dan juga di lingkungan sekolah dengan melakukan tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitasi

kepada masyarakat atau remaja-remaja yang sudah terjebak dalam narkoba.

Dampak dari penyuluhan yang dilakukan oleh BNN dan Polres Tapaktuan adalah berdampak positif, dimana siswa-siswi SMAN 1 Tapaktuan menjadi mengetahui bahaya narkoba, jenis-jenis narkoba, dan cara penyalurannya narkoba, serta dari penyuluhan tersebut, siswa bisa mengajak dan menghimbau kepada teman-temannya atau juga saudaranya agar tidak memakai dan menjauhi narkoba.



Gambar 2:
Sosialisasi Bahaya Narkoba, Satbinmas Polres Aceh Selatan di SMAN 1 Tapaktuan

Dampak dari penyuluhan yang dilakukan oleh BNN dan Polres Tapaktuan adalah berdampak positif, yaitu :

1. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan

masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dari aspek kognitif, siswa dapat mengetahui bahaya narkoba, siswa mengetahui jenis-jenis narkoba, dan cara penyalurannya narkoba.

2. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Dari aspek afektif, siswa mengajak dan menghimbau kepada teman-temannya atau juga saudaranya agar tidak memakai dan menjauhi narkoba,
3. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Dari aspek psikomotorik, dalam pergaulan siswa memilih-milih teman dalam pergaulan dan tidak merokok.

Meski sejauh ini BNN Tapaktuan dan Polres Tapaktuan telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Aceh Selatan, namun berbagai hambatan atau kesulitan juga dialami oleh lembaga ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor tersebut juga menjadi faktor yang memberi dampak terhadap meningkatnya berbagai kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Aceh Selatan saat ini.

1. Kurangnya Anggaran

Anggaran yang tidak memadai, ini menjadi kendala utama BNN dan Polres Tapaktuan, dalam melakukan upaya-upaya pencegahan. Oleh karena ini banyak program-program BNN dan Polres Tapaktuan yang tidak dapat terlaksanakan dengan baik dan merata di masyarakat. Misalkan saja untuk mencetak berbagai bentuk media yang ingin dibagikan ke sekolah-sekolah, ini juga membutuhkan biaya jika semua tingkat sekolah dan pendidikan lainnya diberikan sosialisasi tersebut. Begitu juga halnya dengan uang saku pemateri atau tenaga penyuluh yang kita ajak dari luar seperti lembaga tertentu, itu juga membutuhkan biaya. Pihak BNN juga mengakui bahwa tidak rutinnya program di radio untuk beberapa radio yang ada di Kabupaten Aceh Selatan juga terkendala dengan faktor anggaran.

2. Kurangnya Tenaga Penyuluh

Adapun hambatan lain yang penulis temui dalam pelaksanaan program sosialisasi bahaya narkoba bagi remaja Kabupaten Aceh Selatan adalah keterbatasan tenaga penyuluh. Tenaga penyuluh yang berkopeten sangat

dibutuhkan pada saat turun ke sekolah memberikan materi, karena memberi pemahaman terhadap remaja terutama siswa di sekolah akan sangat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Oleh sebab itu jumlah dan skill para tenaga penyuluh dalam hal ini sangat dibutuhkan. Pihak BNN Tapaktuan terus membenah diri dan melatih para fasislitator atau tenaga penyuluh agar memiliki skil khusus dalam memberi penyuluhan terhadap siswa di sekolah yang ada di Kabupaten Aceh Selatan.

3. Sulitnya untuk memutuskan mata rantai peredaran narkoba di Kabupaten Aceh Selatan, terutama ganja juga menjadi kendala bagi BNN untuk mengatakan kepada remaja bahwa narkoba jenis tersebut sangat berbahaya. Paradigma masyarakat Aceh yang telah puluhan tahun hidup dengan lingkungan tanaman ganja dan banyaknya masyarakat mencari nafkah dengan cara berladang ganja, seperti yang terdapat dipulau Aceh dan daerah-daerah lainnya. Dalam hal ini sangat diperlukan dukungan peran serta berbagai pihak selain BNN, terutama masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial (*social responcybilyty*) akan hal itu. Sehingga remaja tahu bahwa ganja juga jenis narkoba yang berbahaya dalam kalangan masyarakat sehingga dijahui.
4. Dukungan dari Masyarakat Masyarakat diminta untuk berpartisipasi, paling tidak melaporkan jika mengetahui adanya kegiatan yang dicurigai terkait dengan penyalahgunaan, peredaran ataupun produksi narkoba. Untuk memudahkan partisipasi masyarakat

seharusnya aparat terkait dengan penyalahgunaan narkoba memasang sebuah pengumuman yang berisi ajakan kepada masyarakat untuk menghindari narkoba. Peringatan dan pengumuman tersebut hendaknya dipasang di tempat-tempat strategis yang rawan penyalahgunaan narkoba. Dengan cara itu, kita telah proaktif memberdayakan masyarakat.

Solusi untuk mengatasi kendala dalam melakukan pencegahan narkoba adalah dengan membuat penggiat anti narkoba di setiap desa dengan melibatkan masyarakat seperti pemerintah desa, tokoh pemuda dan tokoh agama. Solusi selanjutnya adalah mengefesiensikan anggaran yang ada agar bisa memaksimalkan kegiatan yaiktu dengan penyuluhan dan sosialisasi ke lokasi yang sudah ditentukan.

KESIMPULAN

Efektivitas kampanye anti narkoba dalam memberikan pemahaman bahaya narkoba bagi siswa SMAN 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sudah dapat dikatakan efektif, hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa tentang bahaya narkoba, siswa mengetahui jenis-jenis narkoba, dan cara penyalurannya narkoba, serta dari penyuluhan tersebut, siswa mengajak dan menghimbau kepada teman-temannya atau juga saudaranya agar tidak memakai dan menjauhi narkoba.

Kendala dalam kampanye anti narkoba terhadap siswa SMAN 1 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan adalah masih terbatasnya anggaran untuk melakukan kampanye, masih kurangnya SDM penyuluh

di BNN Tapaktuan, keterbatasan waktu dan kapasitas *audiens* yang dibatasi karena sedang masa pandemik serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan anggota keluarganya dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pencegahan narkoba.

Hukum Jakarta: Raja Grafindo Persada

Venus, A. 2012. *Manajemen Kampanye Panduan Teoritis dan Praktis dalam mengefektifkan kampanye komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

REFERENSI

Bungin, B. 2011. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus. Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana

Ismail, W. 2014. *Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba*. Alauddin University Press

Lilimwari, A. 2014. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

Lusiana, S. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanik

Partodihardjo, S. 2016. *Kenali Narkoba dan Musuh Penyalahgunanya*. Jakarta: Erlangga

Rosady, R. 2013. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Santosa, 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor

Sasangka, H. 2013. *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*. Bandung: Mandar Maju.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Sunarso, S. 2012. *Penegakan Hukum Psikotropika dalam Kajian Sosiologi*